

**OPTIMIZATION OF DIGITAL MEDIA FOR IMPROVING ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE (Desa Tanjung Lanjut - Muaro Jambi)**

**OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (Desa Tanjung Lanjut - Muaro Jambi)**

**Redha Ulfa**

Stikes Keluarga Bunda

\*redhaulfa@gmail.com

*\*Corresponding Author*

---

**ABSTRACT**

*Lack of awareness regarding reproductive health among Indonesian adolescents is often driven by social stigma and limited access to accurate information. This study aims to assess the effectiveness of optimizing digital media in improving reproductive health knowledge among female adolescents in rural areas. Using the Social Cognitive Theory (SCT) framework, the intervention was conducted among female students in grades 7–12 in Tanjung Lanjut Village through WhatsApp and interactive digital flipbook platforms. The evaluation results indicate a significant increase in knowledge scores, with an average Normalized Gain (N-Gain) value above 0.7 (high category). Digital media proved to be effective as a safe and comfortable space for adolescents to independently and privately explore sensitive issues. The study concludes that technological adaptation in health promotion can reduce psychological barriers and narrow the health literacy gap in rural communities.*

**KEYWORDS:** *Reproductive Health, Digital Media, Female Adolescents, Health Literacy, Rural Areas.*

**ABSTRAK**

Ketidaktahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja Indonesia sering kali dipicu oleh stigma sosial dan terbatasnya akses informasi yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas optimalisasi media digital dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah rural. Menggunakan kerangka kerja *Social Cognitive Theory* (SCT), intervensi dilakukan terhadap siswi kelas 7-12 di Desa Tanjung Lanjut melalui platform WhatsApp dan *flipbook* digital interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, dengan nilai rata-rata *Normalized Gain* (N-Gain) di atas 0,7 (kategori tinggi). Media digital terbukti efektif sebagai zona nyaman bagi remaja untuk mengeksplorasi isu sensitif secara mandiri dan privat. Penelitian menyimpulkan bahwa adaptasi teknologi dalam promosi kesehatan mampu meruntuhkan hambatan psikologis dan mempersempit kesenjangan literasi kesehatan di pedesaan.

**Kata Kunci:** *Kesehatan Reproduksi, Media Digital, Remaja Putri, Literasi Kesehatan, Wilayah Rural.*

**1. PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah periode transisi yang sangat penting yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, kesehatan reproduksi menjadi aspek kunci yang perlu diperhatikan. Namun, secara global, remaja sering menghadapi tantangan serius dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan tervalidasi. Hal ini sangat terlihat di Indonesia, di mana stigma sosial yang menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai tabu berkontribusi pada ketidakpahaman di kalangan remaja tentang isu-isu penting ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra-Mouli dan Patel, banyak perempuan muda di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, yang menginginkan informasi lebih lanjut mengenai kesehatan reproduksi, seperti menstruasi dan higiene menstruasi (Chandra-Mouli & Patel, 2017). Namun, stigma sosial yang ada membuat remaja merasa malu untuk bertanya kepada orang dewasa tentang topik-topik

ini, sehingga mereka cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya, yang memperburuk masalah (Chandra-Mouli & Patel, 2017).

Dalam konteks Indonesia, Diarsvitri dan Utomo menekankan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis bukti sangat penting untuk membantu remaja yang rentan. Mereka mengusulkan bahwa informasi kesehatan reproduksi seharusnya dapat diakses oleh remaja di komunitas mereka, termasuk mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal (Diarsvitri & Utomo, 2022). Selain itu, Denno et al. melaporkan bahwa pendekatan yang efektif untuk menyediakan layanan kesehatan reproduksi kepada remaja diperlukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap topik ini (Denno et al., 2015). Ini mencakup pendidikan di luar fasilitas kesehatan untuk mencapai remaja yang terpinggirkan atau rentan, yang memang sangat diperlukan di konteks Indonesia (Denno et al., 2015).

Ketidakhahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan sejumlah dampak negatif, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (IMS). Susanto et al. menunjukkan bahwa akses informasi yang buruk berkontribusi pada perilaku kesehatan reproduksi yang tidak sehat di kalangan remaja (Susanto et al., 2016). Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan, yang dapat berujung pada kehamilan tidak diinginkan dan penyebaran IMS (Meilani & Setiyawati, 2022).

Kesehatan reproduksi yang buruk selama masa remaja tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan oleh Utomo dan McDonald, nilai-nilai yang bersaing terkait kesehatan reproduksi di Indonesia sering kali menyebabkan inkonsistensi dalam perlakuan pelayanan kesehatan (Utomo & McDonald, 2009). Diperlukan upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka tentang kesehatan reproduksi, menghadapi tantangan stigma yang masih ada.

Mendiang Panjaitan et al. menyebutkan bahwa adanya kebijakan yang lebih mendukung dan pendidikan yang tepat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan akses informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi di Indonesia (Panjaitan et al., 2024). Perubahan kebijakan semacam ini harus disertai dengan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dan pelatihan bagi orang tua serta pendidik untuk menyampaikan informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi kepada remaja (Panjaitan et al., 2024).

Mengintegrasikan informasi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan yang efektif. Dalam studi oleh Meilani dan Setiyawati, ditemukan bahwa penggunaan pendidik sebaya dan guru bimbingan konseling memiliki efek positif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Meilani & Setiyawati, 2022). Upaya kolaboratif di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk media, sekolah, dan layanan kesehatan, sangat penting untuk menciptakan edukasi yang komprehensif dan efektif tentang isu-isu kesehatan reproduksi.

Kesadaran dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Indonesia mengalami tantangan besar disebabkan oleh stigma sosial yang ada serta kurangnya akses informasi. Mengatasi stigma ini melalui pendidikan berbasis komunitas yang tepat serta karya kolaboratif dalam berbagai sektor akan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Promosi kesadaran dan penghapusan stigma seharusnya berjalan beriringan dengan penyediaan informasi yang valid dan dapat diakses untuk mengurangi risiko kesehatan yang berkaitan dengan ketidaktahuan.

**Tabel 1.**  
**Penggunaan Digital Di Kalangan Remaja**

| Indikator  | Kelompok Usia                     | Persentase / Jumlah                                       | Implikasi terhadap Kegiatan PkM  |
|--|-----------------------------------|---|--|
| Peserta didik yang mengakses internet untuk hiburan        | Usia 5–24 tahun                   | 90,76%  | Menunjukkan bahwa remaja sangat dekat dengan media digital, sehingga media digital efektif sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi |
| Peserta didik yang menggunakan internet untuk media sosial | Usia 5–24 tahun                   | 67,65%  | Media sosial berpotensi besar sebagai kanal utama penyampaian edukasi kesehatan reproduksi remaja                                      |
| Total pengguna media sosial aktif di Indonesia             | Seluruh populasi                  | 167 juta pengguna   | Lingkungan digital Indonesia sangat kondusif untuk program edukasi berbasis media sosial   |
| Pengguna Instagram dari total pengguna internet            | Umum (dominan remaja–dewasa muda) | 84,8% ( $\pm 173,59$ juta)                                | Instagram efektif untuk kampanye edukasi visual dan video pendek tentang kesehatan reproduksi  |
| Pengguna Facebook dari total pengguna internet             | Umum                              | 81,3% ( $\pm 166,42$ juta)                                | Facebook relevan untuk menjangkau remaja akhir dan orang tua dalam edukasi kesehatan   |
| Pengguna Snapchat  | Dominan remaja                    | 17,7%   | Menunjukkan adanya preferensi platform visual cepat di kalangan remaja   |
| Dominasi pengguna media sosial berdasarkan usia            | Usia 18–24 tahun                  | Perempuan 14%, laki-laki 13,1% dari total jangkauan iklan | Usia remaja akhir merupakan target strategis untuk peningkatan literasi kesehatan reproduksi berbasis digital                          |

Sumber: BPS (2024); We Are Social (2024)

Desa Tanjung Lanjut di Kabupaten Muaro Jambi merepresentasikan wilayah rural yang memiliki tantangan unik dalam penyebaran informasi kesehatan. Meskipun penetrasi teknologi informasi telah menjangkau pelosok desa, pemanfaatannya di kalangan remaja putri siswa kelas 7–12 masih terbatas pada tujuan hiburan dan komunikasi sosial semata. Padahal, pada rentang usia 12–18 tahun, remaja putri sangat membutuhkan pemahaman komprehensif mengenai siklus menstruasi dan pencegahan risiko seksual guna mendukung pertumbuhan yang sehat. Kesenjangan antara ketersediaan perangkat teknologi dengan rendahnya literasi kesehatan digital ini menciptakan urgensi untuk melakukan intervensi yang terarah di lokasi tersebut.

Optimalisasi media digital dalam promosi kesehatan merupakan pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan geografis dan psikologis yang dihadapi dalam edukasi kebidanan. Media digital seperti infografis interaktif dan video pendek berperan penting dalam memvisualisasikan konsep-konsep anatomi dan fisiologi reproduksi yang kompleks. Berbeda dengan metode ceramah konvensional yang cenderung satu arah dan formal, media digital

memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengakses informasi kesehatan dengan rasa aman dan privasi, yang sangat penting, terutama di lingkungan pedesaan di mana stigma mungkin lebih kuat (Kistiana et al., 2023; Widyastuti & Vidiadari, 2021).

Dalam konteks ini, karakteristik psikologis remaja sangat mempengaruhi cara mereka menerima informasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa remaja di daerah pedesaan cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menjelajahi informasi kesehatan melalui platform digital, yang mengurangi rasa canggung yang sering mereka alami saat berinteraksi dengan penyedia layanan kesehatan secara langsung (Envuladu et al., 2020). Media digital jelas berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Anggela & Wanda, 2020).

Intervensi berbasis media digital sejalan dengan teori kognitif sosial, yang menjelaskan bahwa lingkungan digital dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran observasional yang kuat untuk mengubah perilaku kesehatan. Dengan mengintegrasikan konten kesehatan reproduksi ke dalam platform yang populer di kalangan remaja, penyampaian pesan tentang higiene pribadi dan kesehatan seksual dapat dilakukan secara menarik dan repetitif (Muflih et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga membangun efikasi diri remaja dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan tubuh mereka (Damayanti & Munawaroh, 2023).

Penggunaan media digital tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi; melalui video edukatif dan diskusi interaktif, remaja dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu kesehatan yang relevan, seperti bahaya merokok, narkoba, dan seks bebas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko kesehatan yang dihadapi mereka (Muflih et al., 2023). Dengan demikian, ada harapan bahwa promosi kesehatan melalui media digital dapat memberdayakan remaja untuk mengambil langkah yang lebih baik dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Optimalisasi media digital dalam promosi kesehatan merupakan langkah strategis untuk menghadapi hambatan yang dihadapi remaja dalam akses informasi kesehatan reproduksi. Melalui media digital, remaja dapat mengeksplorasi informasi secara mandiri dalam suasana yang lebih nyaman dan pribadi, sambil secara bersamaan meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri mereka. Mengingat pentingnya pendekatan ini, penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengevaluasi metode dan efektivitas penyampaian informasi kesehatan melalui platform digital dalam konteks yang lebih luas.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim berupaya untuk mengukur sejauh mana optimalisasi media digital dapat secara efektif meningkatkan skor pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswi di Desa Tanjung Lanjut. Fokus utama kegiatan ini adalah pada penguatan pemahaman mengenai manajemen kesehatan menstruasi dan proteksi diri dari perilaku berisiko. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi kader kesehatan desa dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, guna menciptakan generasi remaja putri yang literat secara digital dan sehat secara reproduksi.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **2.1 Kerangka Kerja: Social Cognitive Theory (SCT)**

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi kerangka kerja *Social Cognitive Theory* (SCT) yang berfokus pada interaksi dinamis antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks ini, media digital digunakan sebagai instrumen lingkungan (*environmental factor*) yang dirancang untuk mempengaruhi faktor kognitif remaja (*personal factor*). Melalui penyajian konten yang menarik secara visual, tim berupaya membangun *self-efficacy* (keyakinan diri) peserta agar mereka mampu mengadopsi perilaku kesehatan reproduksi yang benar. Penggunaan media digital memfasilitasi proses pembelajaran observasional tanpa tekanan sosial, yang sangat krusial dalam membahas topik sensitif di lingkungan pedesaan.

## 2.2 Peserta

Sasaran strategis dalam kegiatan ini adalah remaja perempuan di Desa Tanjung Lanjut yang berstatus sebagai siswi kelas 7 hingga 12 (rentang usia 12–18 tahun). Kelompok usia ini dipilih karena berada pada fase pubertas awal hingga akhir, dimana perubahan fisiologis dan dorongan pencarian jati diri sedang mencapai puncaknya. Total peserta yang terlibat disesuaikan dengan kriteria inklusi, yaitu remaja yang memiliki akses terhadap perangkat *smartphone* dan bersedia mengikuti seluruh tahapan edukasi. Pemilihan siswi sekolah menengah bertujuan untuk menciptakan dampak *multiplier*, di mana pengetahuan yang diperoleh dapat didiskusikan kembali dalam lingkungan pertemanan sebaya (*peer group*).

## 2.3 Tahapan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama:

1. **Pre-test dan Asesmen Awal:** Sebelum intervensi dimulai, peserta mengisi kuesioner awal untuk mengukur basis pengetahuan (*baseline*) mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini penting untuk memetakan miskonsepsi apa saja yang paling dominan di kalangan remaja Desa Tanjung Lanjut.
2. **Desain dan Sosialisasi Media Digital:** Tim mengembangkan ekosistem edukasi digital melalui platform WhatsApp Group dan pendistribusian *Flipbook* digital interaktif. Konten didesain dengan bahasa yang populer namun tetap akurat secara medis, mencakup topik manajemen kebersihan menstruasi, deteksi dini gangguan reproduksi, dan batasan perilaku seksual yang aman.
3. **Pendampingan dan Edukasi Intensif:** Selama periode waktu tertentu, tim melakukan pendampingan secara daring (diskusi interaktif di grup) dan luring. Sesi ini berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah mereka mengonsumsi konten digital yang diberikan.

## 2.4 Instrumen Evaluasi

Keberhasilan program diukur menggunakan instrumen kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner ini mencakup domain pengetahuan kognitif, sikap terhadap kesehatan reproduksi, dan intensi perilaku sehat. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* untuk melihat *mean difference* (perbedaan rata-rata). Selain itu, efektivitas media digital dianalisis melalui keterlibatan (*engagement*) peserta dalam platform yang digunakan, guna memastikan bahwa media tersebut tidak hanya diakses, tetapi juga dipahami sebagai sumber informasi kesehatan yang kredibel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Hasil: Peningkatan Pengetahuan melalui N-Gain Score

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap siswi kelas 7–12 di Desa Tanjung Lanjut, terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata *pre-test* peserta berada pada kategori "Rendah hingga Sedang", khususnya pada aspek pemahaman siklus hormonal dan risiko perilaku seksual. Namun, setelah dilakukan optimalisasi media digital melalui *flipbook* dan grup edukasi interaktif, skor *post-test* mengalami kenaikan yang substansial. Hasil perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain) menunjukkan nilai rata-rata di atas 0,7 (kategori tinggi), yang mengindikasikan bahwa intervensi digital efektif dalam mentransfer informasi kesehatan reproduksi secara akurat kepada remaja di wilayah rural.

### 3.2 Dampak Kegiatan: Media Digital sebagai Medium "Breaking the Silence"

Intervensi ini memberikan dampak signifikan dalam mendekonstruksi hambatan komunikasi terkait topik kesehatan reproduksi yang selama ini dianggap tabu di Desa Tanjung

Lanjut. Media digital bertindak sebagai zona nyaman bagi remaja putri untuk mengeksplorasi isu sensitif tanpa rasa malu yang biasanya muncul pada metode ceramah konvensional atau tatap muka. Sifat media digital yang privat dan *reviewable* (dapat dilihat berulang kali) memungkinkan peserta untuk mencerna informasi mengenai *personal hygiene* dan kesehatan seksual secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi edukasi mampu memfasilitasi keterbukaan informasi di lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi konservatisme budaya.

### 3.3 Kedalaman Akademik: Retensi Informasi pada Generasi Z dan Alpha

Efektivitas kegiatan ini memperkuat teori bahwa Generasi Z dan Alpha memiliki preferensi kognitif terhadap informasi visual dan interaktif. Secara akademis, peningkatan retensi informasi ini terjadi karena media digital merangsang multimedia pembelajaran yang melibatkan saluran ganda (visual dan auditori). Diskusi dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa konten digital yang dirancang dengan narasi yang relevan (*storytelling*) lebih mudah menetap dalam memori jangka panjang peserta dibandingkan dengan teks statis. Hal ini sejalan dengan konsep *Digital Health Literacy*, di mana kemampuan remaja dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas desain antarmuka dan interaktivitas media yang digunakan.

### 3.4 Keterbatasan: Tantangan Teknis dan Struktural di Wilayah Rural

Meskipun hasil menunjukkan keberhasilan secara kognitif, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan di Desa Tanjung Lanjut. Kendala teknis seperti fluktuasi sinyal internet dan keterbatasan kuota data menjadi hambatan utama bagi sebagian peserta dalam mengakses konten video berdurasi panjang. Selain itu, faktor budaya lokal di mana orang tua masih memiliki kontrol ketat terhadap penggunaan ponsel pintar oleh remaja putri terkadang membatasi durasi interaksi digital. Keterbatasan ini menyiratkan bahwa di masa depan, model edukasi digital di wilayah rural tetap membutuhkan integrasi dengan dukungan perangkat desa untuk menyediakan fasilitas *hotspot* publik atau sesi luring sebagai pelengkap.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Optimalisasi media digital sebagai instrumen promosi kesehatan telah terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Desa Tanjung Lanjut. Berdasarkan hasil analisis *N-Gain Score*, terdapat peningkatan pemahaman yang substansial pada aspek krusial seperti manajemen kebersihan menstruasi dan kesadaran terhadap risiko seksual. Media digital tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga efektif dalam meruntuhkan batasan psikologis dan stigma sosial yang selama ini menghambat remaja di wilayah rural untuk mengakses edukasi kesehatan reproduksi. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang adaptif terhadap karakteristik teknologi Generasi Z dan Alpha merupakan kunci dalam mempersempit kesenjangan literasi kesehatan di tingkat pedesaan.

### 4.2 Saran dan Rekomendasi

Guna menjamin keberlanjutan dampak positif dari program ini, tim pengabdian memberikan beberapa rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan setempat:

1. **Bagi Pihak Sekolah:** Disarankan untuk mengintegrasikan konten edukasi digital ke dalam program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) atau kegiatan ekstrakurikuler secara rutin. Sekolah dapat memanfaatkan platform media sosial resmi atau grup komunikasi internal sebagai media diseminasi informasi kesehatan yang berkelanjutan.

2. **Bagi Perangkat Desa:** Perlu adanya inisiasi pembentukan "Kader Digital Kesehatan Remaja" di tingkat desa. Kader ini terdiri dari remaja setempat yang dilatih secara khusus untuk menjadi agen informasi kesehatan melalui platform digital, sehingga mereka dapat menjadi rujukan sebaya (*peer educator*) yang kredibel bagi sesama remaja di Desa Tanjung Lanjut.
3. **Bagi Pemerintah Daerah:** Dukungan dalam penyediaan infrastruktur digital, seperti area Wi-Fi gratis di kantor desa atau balai pertemuan, akan sangat mendukung aksesibilitas informasi kesehatan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sehingga literasi kesehatan digital dapat terwujud secara inklusif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, S. and Wanda, D. (2020). Penggunaan Smartphone Dalam Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research Forikes Voice)*, 11, 1. <https://doi.org/10.33846/sf11nk201>
- Chandra-Mouli, V. and Patel, S. (2017). Mapping the knowledge and understanding of menarche, menstrual hygiene and menstrual health among adolescent girls in low- and middle-income countries. *Reproductive Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0293-6>
- Damayanti, D. and Munawaroh, M. (2023). Analisis Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Mengenai Pubertas Antara Siswa dan Siswi SMP Negeri 265 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 211-218. <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1663>
- Denno, D., Hoopes, A., & Chandra-Mouli, V. (2015). Effective Strategies to Provide Adolescent Sexual and Reproductive Health Services and to Increase Demand and Community Support. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S22-S41. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.09.012>
- Diarsvitri, W. and Utomo, I. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>
- Envuladu, E., Massar, K., & Wit, J. (2020). Adolescent Sexual and Reproductive Health Care Service Availability and delivery in Public Health Facilities of Plateau State Nigeria.. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-60029/v1>  
<https://data.goodstats.id/statistic/lebih-dari-60-anak-sekolah-akses-internet-untuk-media-sosial-58t9C>
- Kistiana, S., Fajarningtiyas, D., & Lukman, S. (2023). Differentials in Reproductive Health Knowledge among Adolescents in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 19-29. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v19i1.23641>
- Meilani, N. and Setiyawati, N. (2022). The effectiveness of peer educators and guidance counselling teachers to the knowledge of reproductive health. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 16(4), 501-508. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i4.20286>
- Muflih, M., Asmarani, F., Suwarsi, S., Erwanto, R., & Amigo, T. (2023). Pemberian edukasi video dan diskusi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan bahaya merokok, narkoba, dan seks bebas pada remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 249-256. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.746>
- Panjaitan, R., Fernando, Z., & Putra, P. (2024). Analysis of Article 408 of the New Criminal Code: Human Rights Dynamics in Restricting Access to Contraception for Children. *PJC*, (16.3), 695-712. <https://doi.org/10.62271/pjc.16.3.695.712>
- Susanto, T., Rahmawati, I., Wuryaningsih, E., Saito, R., Syahrul, S., Kimura, R., ... & Sugama, J. (2016). Prevalence of factors related to active reproductive health behavior: a cross-sectional study Indonesian adolescent. *Epidemiology and Health*, 38, e2016041. <https://doi.org/10.4178/epih.e2016041>

- Utomo, I. and McDonald, P. (2009). Adolescent Reproductive Health in Indonesia: Contested Values and Policy Inaction. *Studies in Family Planning*, 40(2), 133-146. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2009.00196.x>
- Widyastuti, D. and Vidiadari, I. (2021). Pemanfaatan Media untuk Meningkatkan Kesadaran Perempuan terhadap Kesehatan Reproduksi. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 18-29. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.27263>